

Belajar dari Ketangguhan Jepang Negeri Atheis yang Justru Islami

JEPANG merupakan negara yang sangat maju dan diperhitungkan di Benua Asia sejak berabad-abad lamanya. Saat perang dunia ke-2 meletus misalnya, kekuatan Jepang seakan tak terbendung sehingga 2 kota penting, yakni Nagasaki dan Hiroshima dijatuhi Bom Atom yang meluluhlantakkan negara itu. Namun dalam kurun waktu yang sangat singkat negeri Sakura tersebut mampu bangkit dan menjadi negara yang maju pesat di bidang ekonomi dan teknologi bersanding dengan negara Amerika dan Eropa.

Tidak hanya itu saja, Jepang termasuk negara yang menjadi langganan bencana gempa bumi. Peristiwa Gempa bumi yang paling dahsyat terjadi pada tahun 2011, berkekuatan 8,9 Skala Richter yang mengguncang negara itu disusul bencana Tsunami yang memporak-porandakan wilayah Jepang, terutama di di wilayah bagian timur Jepang. Gempa dan Tsunami pada tahun itu, merupakan yang terburuk dalam kurun 140 tahun terakhir. Lebih buruk dari gempa bumi Great Kanto yang terjadi pada 1 September 1923, yakni 7,9 Skala Richter yang menewaskan sekitar 140 ribu warga Tokyo. Belum lagi peristiwa yang sempat menghebohkan dunia, yakni tewasnya ribuan orang akibat terpaparnya radiasi nuklir pada Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Fukushima Daiichi, Utara Tokyo.

Yang menarik adalah pertanyaan, mengapa negeri itu mampu bertahan dan cepat bangkit dari keterpurukan bahkan menjadi negara maju, meski sering hancur diporak-porandakan oleh musibah demi musibah dan bencana demi bencana? Padahal di negara-negara lain, ketika mendapatkan musibah dan bencana besar sering terjadi keresahan sosial, kerutuhan dan tindakan-tindakan anarkis sering meledak akibat emosi publik yang seakan marah yang memunculkan persoalan-persoalan baru sehingga sulit untuk berbenah dan bangkit kembali.

Disinilah, kehebatan masyarakat Jepang yang harus kita ikuti dan patut ditelaah untuk menjadi referensi bagi kita bangsa Indonesia. Paling tidak kita harus belajar dari ketangguhan Jepang yang mampu bangkit dari keterpurukan yang paling mengerikan sekalipun. Pengalaman saya ketika

berkunjung ke Jepang pada pertengahan Oktober 2018 lalu, meski hanya dalam waktu yang sangat singkat yakni selama 5 hari, namun begitu banyak sajian pelajaran dan hikmah yang saya dapatkan. Selama berada di Jepang seakan saya diperhadapkan pada 2 cermin yang berbeda. Cemin kehidupan masyarakat Jepang dari cermin kehidupan bangsa saya sendiri.

Satu hal yang membuat saya kagum dan terpukau adalah, meski masyarakat Jepang sangat jauh dari Agama Islam, yakni mayoritas penduduknya atheis atau penyembah Dewa Matahari, namun sungguh segala sikap, perilaku, tabiat dan karakter masyarakat Jepang sangat dekat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Boleh disebut, Jepang adalah negaranya "kaum Atheis" yang Islami.

Begitu banyak contoh, betapa nilai-nilai ajaran Islam begitu membudaya di Jepang, sebutlah misalnya soal etika, sopan santun, hormat kepada siapapun, baik saat terlibat dalam pembicaraan maupun saat berpapasan yang selalu menunduk dan hormat kepada orang lain adalah pemandangan yang lumrah dalam keseharian masyarakat Jepang. Selain itu, masyarakat Jepang sangat disiplin dan memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Bagi mereka, waktu sangat berharga dan harus dimanfaatkan dengan bekerja dan bekerja.

Demikian juga, budaya tertib, budaya antri dan budaya bersih, benar-benar terpatuhi dari orang-orang Jepang. Jika di Indonesia, setiap taman dan di trotoar terdapat deretan tempat-tempat sampah yang disediakan, justru di Jepang pemandangan seperti itu tidak ada. Menariknya, meski tidak ada tempat sampah, namun jalan, taman, saluran air, trotoar sama sekali terbebas dari sampah. Orang-orang Jepang benar-benar mencintai kebersihan lingkungan. Jangankan membuang sampah sekali terbebas dari sampah, orang-orang Jepang yang tengah berjalan dan melihat sampah sekecil apapun, mereka dengan sadar segera memungutnya dan membawanya untuk selanjutnya dibuang di tempat sampah. Sungguh sebuah pemandangan yang sangat jarang ditemui di negara kita yang justru mayoritas muslim, namun belum mampu memaknai ajaran Islam yang senantiasa mengajarkan tentang pentingnya kebersihan



Oleh:
Fory Arlin Naway

sebagaimana sabda Nabi SAW. Kebersihan adalah sebagian dari iman.

Tidak hanya itu saja, masyarakat Jepang sangat mencintai dan menjunjung tinggi bahasa Ibu mereka. Meski dalam forum-forum internasional yang dihadiri oleh para tamu asing sekalipun, para pembesar Jepang tetap menggunakan Bahasa Ibu mereka. Bagi orang Jepang, Bahasa asing tetap dipelajari dan dikuasai untuk memperluas pergaulan lintas negara, akan tetapi bahasa Jepang adalah bahasa kebanggaan yang melambungkan identitas dan jati diri mereka.

Tidak hanya dari segi bahasa, rasa nasionalisme bangsa Jepang sangat tinggi. Mereka lebih mencintai dan bangga menggunakan barang-barang dan produk asli Jepang. Mereka "tidak gengsi" justru mereka bangga menggunakan produk negara mereka sendiri ketimbang menggunakan produk "impor".

Demikian juga, meski orang Jepang "gila kerja", namun mereka tidak "tergila-gila" dengan menggunakan kendaraan-kendaraan mewah kemana-mana. Buktinya, meski Jepang dikenal sebagai negara industri maju penghasil berbagai merk mobil dan sepeda motor modern nan canggih, namun dalam aktifitas sehari-hari, orang Jepang lebih suka menggunakan Sepeda Li Jepang sepeda merupakan kendaraan yang lebih banyak ditemui di mana-mana. Mereka betul-betul menghormati dan taat terhadap ketentuan pemerintah dalam mewujudkan kondisi kota yang bebas dari polusi.

Yang paling menarik lagi, ternyata anak-anak muda Jepang sangat menjunjung tinggi menaruh kasih sayang dan sangat menghormati orang tua mereka yang sudah sepuh atau berusia lanjut. Di tengah kesibukan mereka, merawat dan memperhatikan orang tua

mereka yang sudah sepuh, tetap menjadi prioritas yang diekspresikan dengan berbagai macam cara, tidak hanya merawat dan memperhatikan kesehatan orang tua mereka tapi juga mengajak mereka jalan-jalan ketaman dengan mendorong kursi roda dan masih banyak lagi bentuk kasih sayang dan perhatian mereka kepada orang tua yang sudah renta. Tidak heran jika di Jepang, jarang ditemui, bahkan saya mendengar informasi tidak ada yang namanya pandu Jompo di Jepang. Bagi mereka, orang tua adalah sosok yang sudah berjasa besar terhadap kehidupan mereka sehingga tidak ada alasan untuk tidak memberikan perhatian dan kasih sayang. Demikian juga dengan saudara-saudara mereka yang menderita kelainan atau penyandang cacat (disabilitas) mereka memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Mereka sama sekali tidak merasa malu atau minder, ketika memiliki saudara yang menderita cacat, baik cacat bawaan maupun cacat karena hal lain. Disitulah kehebatan orang Jepang, rasa kemanusiaan mereka sungguh mengundangi rasa kagum yang mendalam.

Setelah ditelusuri ternyata, institusi pendidikan formal dan institusi pendidikan keluarga menjadi pusat pembentukan karakter, sikap, rasa nasionalisme dan kebangsaan yang paling efektif. Antara sekolah dan orang tua pada akhirnya berdampak terhadap kokohnya ouput pendidikan yang berkualitas yang mampu melahirkan generasi unggul, kuat dan berdaya saing. Itulah sebabnya, ketika negara Jepang porak-poranda akibat Bom Atom yang dijatuhkan di Nagasaki dan Hiroshima, Kaisar Hirohito tidak gentar dan konon hanya menanyakan "berapa guru yang tersisa?". Itu artinya, pendidikan bagi bangsa Jepang adalah modal dasar untuk bangkit dan meniti jalan untuk kembali berjaya keluar dari keterpurukan.

Itulah sebabnya pula, sistem pendidikan di Jepang benar-benar didesain dengan se-efektif mungkin yang mampu melahirkan generasi baru, generasi unggul yang memiliki karakter mumpuni dalam menghadapi tantangan demi tantangan. Tidak heran, jika sejak usia dini, anak-anak di Jepang ditempa dan diasah dengan nilai-nilai etika, sopan santun, hidup tertib

dan diajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan, diajarkan tentang pentingnya kebersihan lingkungan, diajarkan tentang bagaimana membina kebersamaan, saling menghargai dan tenggang rasa.

Guru di Jepang yang dikenal dengan istilah "Sensei" tidak hanya sekadar mengajar tapi membimbing, mengawasi, mengontrol, mengevaluasi dan secara intensif berkomunikasi dengan orang tua siswa. Dengan asumsi lain, pendidikan di Jepang berorientasi pada hasil atau ouput. Setelah menerima materi pelajaran secara teori siswa di sana langsung diarahkan untuk praktek. Saat memperkenalkan tempat-tempat wisata budaya kepada siswa misalnya, guru tidak hanya berorientasi pada materi tentang materi obyek wisata semata, tapi juga mencakup berbagai hal mulai dari sikap dan perilaku siswa ketika berbaris yang begitu tertib, ketika naik kendaraan hingga tiba di lokasi yang juga tertib. Saat melakukan pengamatan, siswa diarahkan langsung menulis dan hasil karya tulis siswa tersebut digandakan atau difoto copy untuk ditempel di kelas atau di sekolah dan diberikan kepada orang tua siswa.

Keunggulan lainnya, para siswa di Jepang ditempa pula dengan sikap kritis sehingga mampu menganalisis dan langsung menulis hasil analisisnya saat itu juga untuk kemudian dipresentasikan kepada guru. Dalam momen itu, guru menjadi pendengar yang baik untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspressi mengemukakan hasil analisisnya terhadap obyek yang dipelajari.

Itulah sedikitnya keunggulan negeri Sakura Jepang yang selama ini menjadi fenomena yang cukup menarik karena mampu bangkit dari keterpurukan meski didera oleh berbagai persoalan yang terkadang meluluhlantakkan negara itu. Rahasianya, ternyata terletak pada Sumber Daya manusianya (SDM) yang benar-benar memiliki karakter dan kepribadian yang sangat kuat dan kokoh yang menjadi benteng serta modal sosial negara itu untuk tetap bertahan dan bahkan kembali berjaya. Domo Arigato (Terima kasih). (***)

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo